

Analisis Strategi Pertahanan Vietnam dalam Menanggapi Militerisasi Pulau-Pulau Buatan China di Laut Cina Selatan Berdasarkan Perspektif *Security dilemma*

ABSTRACT

China in recent years has been seen to be very aggressive in its efforts to defend its claims over the South China Sea (SCS), one of its efforts is by militarizing artificial islands in the SCS area. Of course, Vietnam as one of the actors in dispute with China responded to the militarization of artificial islands by China in the South China Sea (SCS) with various defense strategies which are analyzed in this study through the perspective of the security dilemma. The security dilemma describes a situation where one country's actions to increase its security are considered a threat by another country, which then responds with similar actions, creating a vicious circle of insecurity. This study uses a qualitative approach with a case study method, examining Vietnam's defense policy from 2020 to 2024. The results show that Vietnam has increased maritime patrols, strengthened its position on disputed islands, and expanded military cooperation with other countries such as the United States and countries in ASEAN. These actions aim to balance China's power and prevent escalation of conflict. However, these steps also exacerbate the security dilemma, because China responded by strengthening its military presence in the SCS. This article concludes that while Vietnam's defense strategy is effective in the short term, a more effective diplomatic approach is needed to reduce tensions and build trust between the two countries. This study makes an important contribution to the understanding of security dynamics in the SCS and its implications for regional stability.

Keywords: Vietnam; China; South China Sea; Security Dilemma; Defense Strategy

ABSTRAK

China dalam beberapa tahun terakhir terlihat sangat agresif dalam upayanya mempertahankan klaimnya atas Laut Cina Selatan (LCS), salah satu upayanya yaitu dengan melakukan militerisasi pulau-pulau buatan di Kawasan LCS. Tentunya Vietnam sebagai salah satu aktor yang bersengketa dengan China menanggapi militerisasi pulau-pulau buatan oleh China di Laut Cina Selatan (LCS) dengan berbagai strategi pertahanannya yang dianalisis dalam penelitian ini melalui perspektif security dilemma. Security dilemma menggambarkan situasi di mana tindakan satu negara untuk meningkatkan keamanannya dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, yang

kemudian merespons dengan tindakan serupa, menciptakan lingkaran setan ketidakamanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengkaji kebijakan pertahanan Vietnam sejak 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vietnam telah meningkatkan patroli maritim, memperkuat posisinya di pulau-pulau yang disengketakan, dan memperluas kerja sama militer dengan negara-negara lain seperti Amerika Serikat dan negara-negara di ASEAN. Tindakan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kekuatan China dan mencegah eskalasi konflik. Namun, langkah-langkah ini juga memperburuk security dilemma, karena China merespons dengan memperkuat kehadiran militernya di LCS. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun strategi pertahanan Vietnam efektif dalam jangka pendek, diperlukan pendekatan diplomasi yang lebih efektif untuk mengurangi ketegangan dan membangun kepercayaan antara kedua negara. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika keamanan di LCS beserta dampaknya bagi stabilitas regional.

Kata Kunci: Vietnam; China; Laut Cina Selatan; Security Dilemma; Strategi Pertahanan.

PENDAHULUAN

Laut China Selatan merupakan salah satu wilayah paling strategis di dunia dan menjadi pusat konflik geopolitik yang melibatkan berbagai negara, termasuk China, Vietnam, Filipina, Malaysia, Brunei, dan Taiwan. Konflik ini timbul akibat klaim tumpang tindih atas wilayah perairan yang kaya akan sumber daya alam seperti minyak, gas, dan jalur perikanan yang bernilai ekonomi tinggi (Hidayat et al., 2024).

Laut ini juga merupakan jalur pelayaran internasional penting yang menghubungkan Samudra Hindia dan Pasifik, menjadikannya vital bagi perdagangan global (Cường, 2023). China, sebagai salah satu pengklaim terbesar, telah membangun pulau-pulau buatan dan infrastruktur militer yang menimbulkan ketegangan di antara negara-negara tetangga dan memicu respons dari kekuatan-kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat (Hidayat et al., 2024). Penguatan militer China di kawasan ini dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas regional dan kebebasan navigasi, yang

merupakan kepentingan utama bagi negara-negara yang terlibat (Sunoto et al., 2023).



Gambar 1: Peta Sengketa Kawasan Laut Cina Selatan Sumber: BBC News (2020)

Berbagai negara, termasuk Amerika Serikat dan sekutunya, telah menunjukkan komitmen untuk menjaga kebebasan navigasi dan menentang klaim Tiongkok yang dianggap melanggar hukum internasional, khususnya UNCLOS 1982. Aktivitas militerisasi oleh Tiongkok di Laut China Selatan telah menciptakan dilema keamanan, di mana tindakan untuk meningkatkan keamanan justru meningkatkan ketidakamanan negara lain, memicu lingkaran setan ketegangan militer yang dapat berujung pada konflik terbuka (Hidayat et al., 2024).

Vietnam, sebagai salah satu negara terdekat dengan China, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kedaulatan teritorialnya di tengah tekanan dari kekuatan besar ini. Vietnam menggunakan pendekatan "*defensive realism*" dengan memperkuat kemampuan pertahanan dan menjalin aliansi strategis tanpa memprovokasi China secara langsung (Nguy ễn, 2023). Strategi ini menggarisbawahi pentingnya diplomasi dan peran organisasi regional seperti ASEAN dalam memediasi sengketa ini.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, dapat terlihat adanya beberapa gap dalam literatur terkait studi keamanan di Laut China Selatan. Pertama, meskipun banyak penelitian telah membahas

strategi diplomatik ASEAN, masih sedikit yang secara mendalam menganalisis efektivitas pendekatan ASEAN dalam mengelola konflik ini (Le Hu, 2023). Kedua, penelitian yang menilai dampak sekuritisasi konflik terhadap kebijakan pertahanan domestik negara-negara yang terlibat masih terbatas (Sunoto et al., 2023). Ketiga, terdapat kekurangan dalam literatur yang menghubungkan konsep dilema keamanan dengan strategi pertahanan spesifik yang diadopsi oleh negara-negara seperti Vietnam dalam konteks ini (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan pada gap literatur serta persoalan yang sudah disajikan sebelumnya, tulisan ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pertanyaan penelitian yang dapat diangkat antara lain: *Bagaimana strategi pertahanan yang dikembangkan oleh Vietnam di kawasan Laut Cina Selatan dalam menghadapi militerisasi pulau-pulau buatan oleh China dan dinamika perlombaan senjata di Laut Cina Selatan yang dipengaruhi oleh militerisasi pulau-pulau buatan serta dampaknya terhadap stabilitas keamanan regional, serta Apa peran ASEAN dalam memfasilitasi dialog antara kedua negara dan mencegah eskalasi konflik di wilayah ini.*

Atas dasar pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi pertahanan Vietnam dalam konteks militerisasi di Laut China Selatan, serta mengeksplorasi peran ASEAN dalam mengelola sengketa ini. Dengan mengadopsi kerangka teori "*Security dilemma*," penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keamanan regional dan menawarkan perspektif baru dalam pendekatan diplomasi dan kerjasama keamanan di Asia Tenggara.

Untuk mengatasi masalah yang ada, penelitian ini menggunakan kerangka teori konsep yang dikemukakan oleh John H. Herz, yaitu "*Security dilemma*," yang menggambarkan situasi di mana upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya justru meningkatkan ketidakamanan bagi negara lain, memicu ketegangan dan potensi konflik (Tang, 2009). Meskipun konsep ini telah banyak digunakan dalam studi keamanan, penerapannya dalam konteks spesifik Laut China Selatan dan strategi pertahanan Vietnam menawarkan pendekatan baru yang belum

banyak dibahas serta dieksplorasi dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep ini dapat menjelaskan perilaku negara-negara di kawasan dalam menanggapi ancaman keamanan yang semakin kompleks dan dinamis.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana negara-negara di kawasan dapat bekerja sama untuk mengurangi ketegangan dan membangun stabilitas jangka panjang di Laut China Selatan, sekaligus mempertahankan kedaulatan dan kepentingan nasional masing-masing.

METODE PENELITIAN

Untuk artikel jurnal ilmiah berjudul "Analisis Strategi Pertahanan Vietnam dalam Menanggapi Militerisasi Pulau-Pulau Buatan China di Laut Cina Selatan dalam Perspektif *Security Dilemma*", pendekatan dan metode penelitian kualitatif dengan sifat metode studi kasus akan digunakan.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti dapat mengulas secara mendalam fenomena yang terjadi di Laut Cina Selatan, khususnya terkait dengan strategi pertahanan Vietnam dalam menghadapi militerisasi pulau-pulau buatan oleh China. Metode studi kasus sangat berpadanan untuk memahami konteks spesifik, dikarenakan dapat memberikan eksplanasi tentang bagaimana strategi pertahanan dan dinamika perlombaan senjata berkembang di tengah situasi geopolitik yang terus berubah-ubah di kawasan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks artikel jurnal terkait yang tersedia di internet, mengingat metode ini memungkinkan akses terhadap sumber informasi yang luas dan beragam tanpa harus melakukan wawancara langsung. Ini termasuk analisis terhadap artikel-artikel jurnal, laporan kebijakan, serta dokumen resmi yang membahas topik terkait. Analisis teks ini memungkinkan peneliti untuk menelaah tema

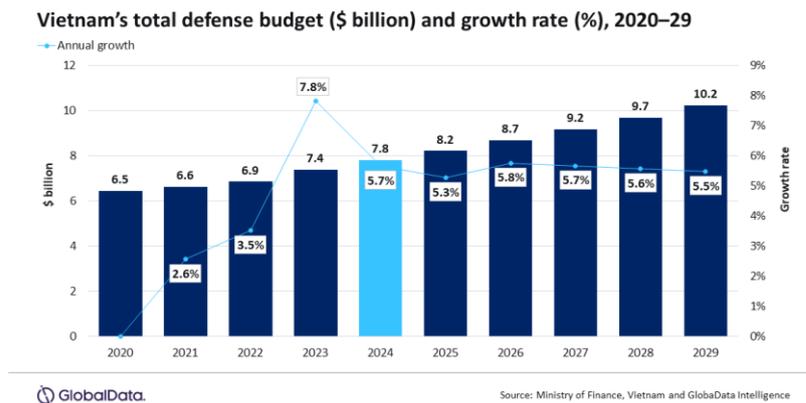
dan pola yang berhubungan dengan strategi pertahanan Vietnam serta respons atau tanggapan secara diplomatik dari negara-negara tetangga di kawasan Laut Cina Selatan.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur yang terkait menggunakan kata kunci spesifik seperti "militerisasi Laut Cina Selatan," "strategi pertahanan Vietnam dalam menghadapi sengketa Laut Cina Selatan,". Setelah mengidentifikasi sumber-sumber yang tepat, peneliti akan melakukan analisis teks secara mendalam untuk menggali informasi tentang strategi pertahanan dan dinamika perlombaan senjata yang disebabkan oleh militerisasi pulau-pulau buatan oleh China. Kemudian, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan kerangka konseptual "*Security Dilemma*," yang membantu memahami bagaimana tindakan defensif di kawasan dapat memicu respons ofensif dari aktor lainnya, sehingga menambah kecemasan serta ketegangan di kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pertahanan yang dikembangkan oleh Vietnam di kawasan Laut Cina Selatan telah sangat dipengaruhi oleh militerisasi pulau-pulau buatan oleh China, menciptakan skenario dilema keamanan klasik. Dilema keamanan, sebuah konsep dalam hubungan internasional, menggambarkan situasi di mana tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk meningkatkan keamanannya menyebabkan ketidakamanan di negara lain, mendorong mereka untuk mengambil tindakan serupa, sehingga meningkatkan ketegangan dan berpotensi menyebabkan konflik (Hardage, 2022). Dalam konteks ini, respons Vietnam terhadap upaya militerisasi China dapat dilihat sebagai konsekuensi langsung dari ancaman yang dirasakan dari tindakan ofensif China.

Strategi Pertahanan Yang Dikembangkan Oleh Vietnam Di Kawasan Laut Cina Selatan



Gambar 2: Pertumbuhan Alokasi Anggaran Pertahanan Vietnam, dan Prakiraan hingga 2029
Sumber: GlobalData (2024)

Pembangunan fasilitas militer oleh China di pulau-pulau buatan di Laut Cina Selatan telah menjadi penyebab utama bagi ketidakstabilan regional. Fasilitas-fasilitas ini mencakup landasan pacu, hanggar, sistem radar, dan instalasi rudal, yang meningkatkan kemampuan proyeksi kekuatan China dan mengancam keamanan negara-negara tetangga (Johannes, 2023). Vietnam, yang melihat perkembangan ini sebagai ancaman langsung terhadap kedaulatan dan integritas teritorialnya, terpaksa meningkatkan kemampuan militernya sendiri. Ini termasuk akuisisi persenjataan canggih, seperti Menurut (Grossman, 2024), Vietnam telah berfokus pada pengembangan kemampuan *Anti-Access/Area Denial* (A2/AD) untuk menghalangi operasi militer China di wilayah yang disengketakan. Sistem A2/AD ini mencakup penggunaan kapal selam kelas Kilo buatan Rusia yang dilengkapi dengan rudal anti-kapal dan sistem pertahanan pantai *Bastion-P* yang bertujuan untuk mengimbangi kehadiran militer China yang semakin besar di kawasan (Grossman, 2024). Perlombaan senjata di Laut Cina Selatan, yang didorong oleh militerisasi China, telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam pengeluaran pertahanan di antara para aktor regional. Anggaran pertahanan Vietnam, misalnya, telah mengalami peningkatan secara signifikan, mencerminkan komitmennya untuk memperkuat kemampuan militernya.

Menurut GlobalData (2024), pengeluaran pertahanan Vietnam terlihat meningkat pesat, dari yang semula \$6,5 miliar pada tahun 2020 menjadi \$7,8 miliar pada tahun 2024, yang semakin menekankan urgensi dimana Vietnam melihat ancaman secara langsung dari aksi ofensif China di LCS sehingga Vietnam merasa perlu untuk menambah postur militernya dengan menambah alokasi untuk anggaran pertahanan tiap tahunnya (Review, 2024). Peningkatan pengeluaran pertahanan ini menunjukkan tren regional yang lebih luas, di mana negara-negara berinvestasi besar-besaran dalam modernisasi militer untuk mengimbangi sikap ofensif China di Kawasan.

Strategi pertahanan Vietnam juga melibatkan penguatan aliansi dan kemitraan dengan negara-negara lain. Amerika Serikat, Jepang, dan India telah muncul sebagai mitra kunci dalam upaya Vietnam untuk melawan pengaruh China di Laut Cina Selatan. Latihan militer bersama, perjanjian pertahanan, dan dialog strategis menjadi lebih sering, meningkatkan postur pertahanan Vietnam dan menunjukkan respon yang sama dalam melawan agresi China (Nguyễn Anh, 2023). Aliansi ini sangat penting bagi Vietnam, karena tidak hanya memberikan dukungan militer tetapi juga pengaruh diplomatik di forum internasional.

Diplomasi memainkan peran penting dalam strategi pertahanan Vietnam untuk mengatasi dilema keamanan di Laut Cina Selatan. Vietnam aktif dalam organisasi internasional seperti ASEAN dan PBB, berusaha membangun koalisi negara-negara yang menentang tindakan sepihak China. Dengan memperjuangkan tatanan berbasis aturan dan penyelesaian sengketa secara damai, Vietnam bertujuan untuk mengisolasi China secara diplomatik dan mendapatkan dukungan internasional untuk posisinya (Hu, 2023). Upaya diplomatik ini dilengkapi dengan partisipasi Vietnam dalam forum multilateral dan dorongannya untuk implementasi kode etik di Laut Cina Selatan.

Dilema keamanan di Laut Cina Selatan semakin diperburuk oleh nilai kawasan ini yang memanglah sangat strategis. Laut Cina Selatan

adalah jalur maritim yang vital, dengan nilai ekonomi dan strategis yang signifikan. Kontrol atas wilayah ini memungkinkan proyeksi kekuatan militer dan perlindungan jalur komunikasi laut yang vital. Militerisasi pulau-pulau buatan oleh China dilihat sebagai upaya untuk menegaskan kontrol atas ruang strategis ini, mendorong negara-negara tetangga untuk merespons dengan cara yang sama (Walker, 2024). Dinamika ini menciptakan siklus tindakan dan reaksi, dimana upaya setiap negara untuk meningkatkan keamanannya menyebabkan ketidakamanan yang lebih besar bagi yang lain.

Dampak dari perlombaan senjata dan dilema keamanan terhadap stabilitas keamanan regional sangat signifikan. Peningkatan militerisasi di Laut Cina Selatan meningkatkan risiko konfrontasi militer yang tidak disengaja atau disengaja. Insiden seperti penabrakan kapal nelayan, pertemuan dekat antara pesawat militer, dan pengerahan angkatan laut di wilayah yang disengketakan menjadi lebih sering, meningkatkan potensi konflik (Dolven et al., 2023). Insiden-insiden ini memperlihatkan sifat rapuh perdamaian di kawasan ini dan perlunya mekanisme pencegahan konflik yang efektif untuk setidaknya meredakan ketegangan di kawasan ini.

Langkah-langkah pertahanan proaktif Vietnam, termasuk pengerahan pasukan dan alutsista angkatan laut dan udara ke wilayah LCS, bertujuan untuk menghalangi agresi China dan menegaskan klaim teritorialnya. Langkah-langkah ini adalah bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempertahankan kemampuan pencegahan yang kredibel, memastikan bahwa setiap upaya oleh China untuk mengubah status quo dengan kekuatan akan dihadapi dengan perlawanan yang signifikan (Hidayat et al., 2024). Strategi pencegahan ini penting bagi Vietnam, karena berupaya mencegah China mencapai tujuannya melalui paksaan atau cara militer.

Dilema keamanan juga mempengaruhi kebijakan domestik Vietnam. Kebutuhan untuk melawan pembangunan militer China telah menyebabkan peningkatan investasi dalam infrastruktur pertahanan dan

pengembangan kemampuan pertahanan dalam negeri. Vietnam telah memprioritaskan modernisasi industri pertahanannya, bertujuan untuk mengurangi ketergantungannya pada pemasok senjata asing dan meningkatkan kemandirian dalam produksi pertahanan (Manh Cuong et al., 2024). Pemusatan fokus pada kemampuan pertahanan domestik ini merupakan respons strategis Vietnam terhadap tantangan keamanan secara jangka panjang yang ditimbulkan oleh tindakan agresif China.

Perlombaan senjata regional memiliki implikasi yang lebih luas bagi arsitektur keamanan Asia-Pasifik. Keterlibatan kekuatan eksternal, seperti Amerika Serikat, dalam sengketa Laut Cina Selatan menambah lapisan kompleksitas lain pada dilema keamanan. Amerika Serikat telah melakukan operasi kebebasan navigasi dan meningkatkan kehadiran militernya di kawasan ini untuk melawan agresivitas China, semakin memperburuk persaingan keamanan (Nguyễn Anh, 2023). Keterlibatan pihak eksternal ini memperlihatkan bahwa Laut Cina Selatan memuat kepentingan global dan sifat saling terkait dari dinamika keamanan regional.

Strategi pertahanan Vietnam juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran wilayah maritimnya. Pengembangan kemampuan pengawasan dan pengintaian yang canggih sangat penting untuk memantau aktivitas China dan memastikan respons yang tepat waktu terhadap potensi ancaman. Vietnam telah berinvestasi dalam sistem radar, kendaraan udara tak berawak, dan teknologi satelit untuk meningkatkan kesadaran situasionalnya di Laut Cina Selatan (Manh Cuong et al., 2024). Kemampuan ini penting untuk mempertahankan postur pertahanan yang kuat dan menghalangi provokasi China.

Dilema keamanan di Laut Cina Selatan juga telah menyebabkan peningkatan kerjasama regional di antara negara-negara anggota ASEAN. Vietnam telah berada di garis depan upaya untuk memperkuat mekanisme keamanan kolektif ASEAN dan mempromosikan respons terpadu terhadap tindakan China. Inisiatif seperti Pertemuan Menteri Pertahanan ASEAN (ADMM) dan ADMM-Plus telah menyediakan platform untuk dialog dan

kerjasama dalam isu-isu keamanan regional (Tien et al., 2021). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan regional dan mengurangi risiko konflik melalui tindakan kolektif.

Dampak dari militerisasi China terhadap stabilitas keamanan regional bersifat variatif. Di satu sisi, hal ini telah menyebabkan peningkatan pengeluaran pertahanan dan modernisasi militer di antara para aktor regional, berkontribusi pada perlombaan senjata. Di sisi lain, hal ini telah mendorong keterlibatan diplomatik yang lebih besar dan kerjasama di antara negara-negara yang berbagi kekhawatiran tentang tindakan China. Dampak ganda ini menyoroti kompleksitas dilema keamanan dan perlunya pendekatan yang seimbang yang menggabungkan kesiapan militer dengan upaya diplomatik (Manh Cuong et al., 2024).

Peran ASEAN dalam Memfasilitasi Dialog Dan Mencegah Eskalasi Konflik

Peran ASEAN dalam memfasilitasi dialog antara Vietnam dan China serta mencegah eskalasi konflik di Laut Cina Selatan (LCS) dapat dianalisis melalui perspektif *Security dilemma*. *Security dilemma* adalah konsep dalam studi hubungan internasional yang menggambarkan situasi di mana tindakan satu negara untuk meningkatkan keamanannya dapat dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, yang kemudian merespons dengan tindakan serupa, sehingga menciptakan lingkaran setan ketidakamanan. Dalam konteks sengketa wilayah di LCS, ASEAN berperan penting dalam mengurangi ketegangan dan mempromosikan dialog antara Vietnam dan China melalui berbagai mekanisme diplomasi multilateral.

ASEAN, sebagai organisasi regional, telah berupaya untuk menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan Asia Tenggara. Salah satu upaya utama ASEAN adalah melalui Deklarasi tentang Perilaku Para Pihak di Laut Cina Selatan (*Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea*), atau DOC yang ditandatangani pada tahun 2002. DOC bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, stabilitas, dan kerja sama di LCS dengan

menekankan pentingnya penyelesaian sengketa secara damai dan sesuai dengan hukum internasional (Beltran, 2024). Namun, meskipun DOC telah menjadi landasan penting, implementasinya sering kali menghadapi tantangan.

Security dilemma antara Vietnam dan China di LCS dapat dilihat dari peningkatan aktivitas militer dan pembangunan infrastruktur oleh kedua negara di wilayah yang disengketakan. Vietnam, misalnya, telah meningkatkan patroli maritim dan memperkuat posisinya di beberapa pulau dan terumbu karang. Di sisi lain, China juga memperluas kehadiran militernya dan membangun fasilitas di pulau-pulau buatan. Tindakan-tindakan ini menciptakan ketegangan yang dapat memicu eskalasi konflik (Cheeppensook, 2020).

ASEAN berusaha untuk mengurangi ketegangan ini dengan mempromosikan dialog dan kerja sama melalui berbagai forum, seperti ASEAN Regional Forum (ARF) dan East Asia Summit (EAS). Forum-forum ini menyediakan *platform* atau tempat bagi negara-negara anggota untuk berdiskusi tentang isu-isu keamanan regional, termasuk sengketa di LCS. (Tien et al., 2021). Melalui ARF, ASEAN mendorong transparansi militer dan langkah-langkah pembangunan kepercayaan (*confidence-building measures*) untuk mengurangi ketidakpastian dan ketidakpercayaan antara Vietnam dan China.

Selain itu, ASEAN juga berperan dalam memfasilitasi negosiasi untuk menyusun Kode Etik di Laut Cina Selatan (Code of Conduct in the South China Sea, COC). COC diharapkan dapat menjadi instrumen yang lebih mengikat secara hukum dibandingkan dengan DOC, sehingga dapat memberikan kerangka kerja yang lebih jelas untuk mengelola sengketa di LCS. Proses negosiasi COC melibatkan diskusi intensif antara negara-negara ASEAN dan China, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak (Cheeppensook, 2020).

Namun, proses negosiasi COC juga tidak lepas dari tantangan. Perbedaan kepentingan dan persepsi ancaman antara Vietnam dan China

sering kali memperlambat kemajuan negosiasi. Vietnam, misalnya, menginginkan COC yang lebih tegas dan mengikat, sementara China cenderung menginginkan fleksibilitas yang lebih besar dalam implementasinya. ASEAN berusaha untuk menjembatani perbedaan ini dengan mengedepankan pendekatan konsensus dan dialog konstruktif.

Jika kita lihat, tindakan ASEAN dalam perspektif *Security dilemma*, upaya ASEAN untuk memfasilitasi dialog dan kerja sama antara Vietnam dan China dapat dilihat sebagai langkah untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan transparansi. Dengan mempromosikan dialog multilateral dan langkah-langkah pembangunan kepercayaan, ASEAN berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi penyelesaian sengketa secara damai (Beltran, 2024). Namun, keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada komitmen dan kesediaan kedua negara untuk berpartisipasi dalam proses dialog dan menghormati prinsip-prinsip yang telah disepakati.

Selain itu, ASEAN juga berperan dalam menggalang dukungan internasional untuk menjaga stabilitas di LCS. Melalui kerja sama dengan mitra dialog seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa, ASEAN berusaha untuk memperkuat posisi tawarnya dalam menghadapi tekanan dari China. Dukungan internasional ini penting untuk memastikan bahwa upaya ASEAN dalam memfasilitasi dialog dan mencegah eskalasi konflik mendapatkan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan (Cheeppensook, 2020).

Namun, meskipun ASEAN telah berupaya keras untuk memfasilitasi dialog dan mencegah eskalasi konflik, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. *Security dilemma* antara Vietnam dan China di LCS mencerminkan kompleksitas dinamika keamanan regional yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ASEAN perlu terus beradaptasi dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengelola sengketa ini.

Dalam jangka panjang, keberhasilan ASEAN dalam memfasilitasi dialog dan mencegah eskalasi konflik di LCS akan sangat bergantung pada kemampuan organisasi ini dalam membangun kepercayaan dan kerja sama yang lebih rekat antara negara-negara anggotanya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak untuk mengedepankan dialog dan penyelesaian sengketa secara damai, serta menghormati prinsip-prinsip hukum internasional yang berlaku.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti bahwa strategi pertahanan Vietnam dalam menanggapi militerisasi pulau-pulau buatan China di Laut Cina Selatan sangat dipengaruhi oleh konsep *security dilemma*. Vietnam telah meningkatkan kapabilitas militernya dan memperkuat kerjasama strategis dengan negara-negara lain, terutama Amerika Serikat, untuk menyeimbangkan kekuatan China di kawasan tersebut. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya Vietnam untuk mempertahankan kedaulatan dan keamanannya tanpa memicu eskalasi konflik yang lebih besar.

Namun, tindakan ini juga berpotensi meningkatkan ketegangan regional, mengingat setiap peningkatan kapabilitas militer oleh suatu negara dapat dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, yang kemudian merespons dengan cara yang sama. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun strategi pertahanan Vietnam dapat dipahami dalam konteks *security dilemma*, pendekatan yang lebih diplomatis dan kooperatif mungkin diperlukan untuk mencapai stabilitas jangka panjang di Laut Cina Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beltran, S. (2024). *How Asean anchors Vietnam's diplomatic dance between China and the West*. Wwww.Scmp.Com. <https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3275691/how-asean-anchors-vietnams-diplomatic-dance-between-china-and-west>
- Cheepensook, K. (2020). ASEAN in the South China Sea conflict, 2012–2018: A lesson in conflict transformation from normative power Europe. *International Economics and Economic Policy*, 17(3), 747–764. <https://doi.org/10.1007/s10368-020-00477-z>
- Dolven, B., Lawrence, S. V, & O'Rourke, R. (2023). China Primer: South China Sea Disputes. *Congressional Research Service*. <https://apps.dtic.mil/sti/citations/AD1169960><https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/AD1169960.pdf>
- Grossman, D. (2024). *How to Respond to China's Tactics in the South China Sea*. Wwww.Rand.Org. <https://www.rand.org/pubs/commentary/2024/06/how-to-respond-to-chinas-tactics-in-the-south-china.html>
- Hardage, A. M. (2022). *The Security Dilemma in (Supra) Geopolitics: Great Power Politics in the Creation of Space Forces*. search.proquest.com. <https://search.proquest.com/openview/fb55363b430d22d55f35b574929877a0/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Hidayat, A. R., Alifah, N., Rodiansjah, A. A., & Asikin, M. Z. (2024). The South China Sea Dispute: A Realist Analysis of Power Struggles, Regional Responses, and Geopolitical Implications. *Syntax Admiration Journal*, 5(2), 579–591. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.1041>
- Hu, L. (2023). Examining ASEAN's effectiveness in managing South China Sea disputes. *Pacific Review*, 36(1), 119–147. <https://doi.org/10.1080/09512748.2021.1934519>
- Johannes, R. (2023). Increasing Geopolitical Tensions in the South China Sea. *Lemhannas RI Journal*, 11(4), 211–218.
- Manh Cuong, N., Chelabi, K., Anjum, S., Sateeshchandra, N. G., Samoylenko, S., Silwizya, K., & Nghiem, T. (2024). Heritage and Sustainable Development US-China global competition and dilemma for Vietnam's strategic choices in the South China Sea conflict. *Original Research*, 6(1), 349. <https://doi.org/10.37868/hsd.v6i1>
- Nguyễn Anh, C. (2023). The South China Sea for China, the United States, and what choice for Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2204570>
- Review, A. M. (2024). *Modernization initiatives to spur Vietnam defense budget at 5.6% CAGR over 2025-29, forecasts GlobalData*. Asianmilitaryreview.Com.

<https://www.asianmilitaryreview.com/2024/03/modernization-initiatives-to-spur-vietnam-defense-budget-at-5-6-cagr-over-2025-29-forecasts-globaldata/>

- Tang, S. (2009). The security dilemma: A conceptual analysis. *Security Studies*, 18(3), 587–623.
<https://doi.org/10.1080/09636410903133050>
- Tien, N. H., Minh, H. T. T., Diep, N. H., & Thuan, T. T. H. (2021). Asean And China in Vietnam's International Relations in The Region.
- Walker, T. (2024). *Vietnam and China Tensions in the South China Sea Increase*. Www.Dw.Com. <https://www.dw.com/id/vietnam-dan-cina-kembali-bersitegang-di-laut-cina-selatan/a-69415166>